

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

2.1.1 Pengertian Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Self disclosure merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain dalam konteks komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2011), self disclosure adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi tentang diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain, seperti perasaan, pengalaman, pandangan pribadi, maupun aspek identitas diri. Informasi yang diungkapkan bersifat personal dan berkaitan langsung dengan kehidupan individu.

Pengungkapan diri tidak terjadi secara sembarangan, melainkan dilakukan secara sadar dan selektif. Individu memiliki kendali penuh terhadap informasi apa yang ingin dibagikan, kepada siapa informasi tersebut disampaikan, serta sejauh mana tingkat keterbukaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa self disclosure merupakan proses komunikasi yang terarah, bukan sekadar tindakan spontan tanpa pertimbangan.

Menurut DeVito, informasi yang diungkapkan dalam self disclosure dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Informasi deskriptif mencakup fakta-fakta tentang diri, seperti latar belakang, aktivitas, atau peran sosial seseorang. Sementara itu, informasi evaluatif berkaitan dengan perasaan, pendapat, penilaian, dan sikap pribadi individu terhadap suatu hal. Kedua jenis informasi ini menjadi bagian penting dalam proses pengenalan diri kepada orang lain.

Dalam komunikasi interpersonal, self disclosure memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial. Melalui keterbukaan diri, individu dapat menciptakan rasa percaya, kedekatan emosional, serta pemahaman yang lebih mendalam dengan orang lain. Hubungan yang dilandasi keterbukaan cenderung lebih kuat karena didukung oleh kejujuran dan kejelasan identitas diri.

Tingkat keterbukaan seseorang juga dipengaruhi oleh situasi interaksi dan kualitas hubungan dengan lawan bicara. Individu akan lebih mudah terbuka kepada

orang yang dianggap aman, dipercaya, dan mampu memberikan respons positif. Sebaliknya, dalam hubungan yang kurang akrab atau tidak nyaman, individu cenderung membatasi informasi yang dibagikan.

Dalam perkembangan teknologi komunikasi, self disclosure tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui media digital. Media sosial menjadi ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri dan membagikan informasi pribadi kepada audiens yang lebih luas. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Instagram Reels, yang memungkinkan pengguna menyampaikan pesan tentang diri mereka melalui video pendek, visual, teks, dan audio.

Melalui Instagram Reels, mahasiswa dapat menampilkan identitas diri, minat, hobi, pengalaman pribadi, serta aktivitas sehari-hari sebagai bentuk self disclosure. Meskipun dilakukan di ruang publik digital, proses pengungkapan diri tetap berada dalam kendali individu. Mahasiswa dapat mengatur konten, narasi, serta batasan privasi sesuai dengan kenyamanan dan tujuan komunikasi mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa self disclosure di media sosial bukanlah bentuk keterbukaan tanpa batas, melainkan hasil dari pertimbangan rasional dan kesadaran individu dalam mengelola citra diri. Dengan demikian, self disclosure dalam Instagram Reels dapat dipahami sebagai bagian dari proses komunikasi interpersonal yang dimediasi teknologi, di mana individu tetap memiliki peran aktif dalam mengontrol informasi tentang dirinya.

2.1.2 Tujuan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Setiap individu memiliki motif tertentu dalam melakukan pengungkapan diri. Derlega dan Grzelak (dalam David *et al.*, 1985) mengemukakan bahwa *self-disclosure* dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan personal dan sosial yang mendukung proses komunikasi interpersonal.

Pertama, pengungkapan diri berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, individu kerap mengalami tekanan, kekecewaan, atau perasaan tidak menyenangkan. Dengan mengungkapkan perasaan tersebut kepada orang yang dipercaya, individu memperoleh ruang untuk menyalurkan emosi sehingga beban psikologis dapat berkurang.

Kedua, *self-disclosure* bertujuan sebagai proses penjernihan diri. Melalui berbagi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi, individu dapat memperoleh sudut pandang baru dari pihak lain. Proses ini membantu individu memahami situasi secara lebih objektif dan menenangkan pikiran dalam menghadapi permasalahan.

Ketiga, pengungkapan diri berkaitan dengan keabsahan sosial. Respons yang diberikan oleh pihak pendengar, baik berupa dukungan maupun perbedaan pendapat, dapat membantu individu menilai kembali ketepatan pandangan atau perasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, individu memperoleh validasi sosial atas pengalaman yang diungkapkan.

Keempat, *self-disclosure* juga berfungsi sebagai bentuk kendali sosial. Individu secara selektif memilih informasi yang akan disampaikan atau disembunyikan untuk membentuk kesan tertentu di hadapan orang lain. Pengelolaan informasi ini dilakukan sebagai upaya menjaga citra diri dalam lingkungan sosial.

Kelima, pengungkapan diri berperan dalam perkembangan hubungan interpersonal. Proses saling berbagi informasi dan perasaan pribadi, yang dilandasi oleh rasa saling percaya, dapat meningkatkan keakraban dan memperkuat hubungan antarindividu. Melalui keterbukaan dan kejujuran, hubungan yang terjalin berpotensi berkembang secara lebih harmonis dan berkelanjutan.

2.1.3 Aspek Pengungkap Diri (*Self Disclosure*)

Setiap individu memiliki karakteristik pengungkapan diri yang berbeda-beda. DeVito (1997) mengemukakan bahwa *self-disclosure* memiliki lima aspek utama yang memengaruhi proses keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal. Aspek pertama adalah jumlah informasi yang diungkapkan. Aspek ini berkaitan dengan seberapa sering dan seberapa banyak individu menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Jumlah pengungkapan diri dapat dilihat dari frekuensi komunikasi maupun durasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat personal.

Aspek kedua adalah valensi pengungkapan diri, yaitu kualitas isi informasi yang disampaikan, apakah bernuansa positif atau negatif. Pengungkapan diri yang mengandung emosi positif cenderung menimbulkan respons yang lebih baik dari lawan bicara, sedangkan pengungkapan yang bermuatan emosi negatif dapat memunculkan respons yang berbeda.

Aspek ketiga berkaitan dengan kejujuran atau kecermatan. Pengungkapan diri menuntut individu untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri agar informasi yang disampaikan bersifat jujur, tepat, dan tidak menyesatkan.

Aspek keempat adalah maksud dan tujuan pengungkapan diri. Individu perlu memahami tujuan dari informasi yang disampaikan agar dapat mengendalikan diri serta menyesuaikan tingkat keterbukaan sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi.

Aspek kelima adalah keakraban. Tingkat kedalaman pengungkapan diri sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antarindividu. Semakin dekat hubungan yang terjalin, semakin besar kemungkinan seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi.

Selain itu, Magno, Cuason, dan Figueroa (dalam Nursyah & Anna, 2019) mengemukakan bahwa pengungkapan diri dapat dilihat dari berbagai dimensi isi, seperti keadaan emosional, hubungan interpersonal, pengalaman pribadi, permasalahan umum, agama, seksualitas, rasa atau selera, pikiran dan gagasan, serta aspek pekerjaan atau pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek pengungkapan diri mencakup tidak hanya jumlah dan kualitas informasi yang disampaikan, tetapi juga konteks hubungan serta jenis informasi personal yang dibagikan dalam proses komunikasi interpersonal.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan situasi komunikasi maupun karakteristik individu. DeVito (2011) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor utama yang menentukan tingkat keterbukaan diri seseorang dalam proses komunikasi interpersonal.

Salah satu faktor tersebut adalah ukuran kelompok. Pengungkapan diri lebih mudah terjadi dalam kelompok kecil atau interaksi dua arah karena suasana komunikasi cenderung lebih personal dan memberikan rasa aman bagi individu.

Faktor berikutnya adalah perasaan menyukai atau kedekatan emosional. Individu cenderung lebih terbuka kepada orang-orang yang disukai atau dipercaya, sementara keterbukaan diri biasanya dibatasi ketika berinteraksi dengan pihak yang tidak memiliki kedekatan emosional.

Selain itu, pengungkapan diri dipengaruhi oleh efek diadik, yaitu kecenderungan individu untuk bersikap terbuka ketika lawan bicaranya menunjukkan sikap keterbukaan yang sama. Kondisi ini menciptakan rasa saling percaya yang mendorong individu untuk membagikan informasi pribadi.

Tingkat kompetensi individu juga berperan dalam proses pengungkapan diri. Individu yang merasa kompeten umumnya lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi tentang dirinya karena memiliki aspek positif yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Kepribadian turut memengaruhi tingkat keterbukaan diri. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan individu yang bersifat introvert dan kurang terbuka dalam interaksi sosial.

Faktor topik juga menentukan sejauh mana individu bersedia mengungkapkan diri. Secara umum, individu lebih nyaman membicarakan topik yang bersifat umum, seperti pekerjaan atau hobi, dibandingkan topik yang sangat pribadi.

Selain itu, perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi proses pengungkapan diri. Secara umum, perempuan cenderung menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (DeVito, 2011).

2.1.5 Manfaat Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri memberikan sejumlah manfaat bagi individu dalam kehidupan sosial dan komunikasi interpersonal. Menurut Sugiyono (2005), keterbukaan diri tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi personal, tetapi juga berperan dalam perkembangan psikologis dan kualitas hubungan sosial.

Salah satu manfaat pengungkapan diri adalah meningkatnya pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Melalui respons dan pandangan dari orang lain, individu dapat memperoleh sudut pandang baru yang membantu mengenali kelebihan, kekurangan, serta kondisi emosional yang dimilikinya.

Selain itu, pengungkapan diri dapat membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan. Dukungan, saran, maupun empati yang diperoleh dari pihak lain berperan dalam meringankan beban psikologis serta membantu individu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Pengungkapan diri juga berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang lebih bermakna. Keterbukaan mendorong tumbuhnya rasa saling percaya, penghargaan, dan kepedulian, sehingga hubungan antarindividu dapat terjalin secara lebih dekat dan harmonis.

Manfaat lainnya adalah meningkatnya efektivitas komunikasi. Ketika individu saling mengenal dan memahami melalui keterbukaan diri, proses penyampaian pesan menjadi lebih jelas dan minim kesalahpahaman.

Selain berdampak pada hubungan sosial, pengungkapan diri juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Proses berbagi pengalaman dan permasalahan pribadi dapat memberikan kelegaan emosional, sehingga individu merasa lebih tenang dan mampu menjalani kehidupan dengan kondisi psikologis yang lebih stabil.

2.1.6 Dampak Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Dalam Pengungkapan diri dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif, tergantung pada situasi, konteks, serta pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Dari sisi negatif, pengungkapan diri berpotensi menimbulkan penerimaan maupun penolakan, baik secara personal maupun sosial. Penerimaan umumnya muncul ketika individu menyampaikan informasi kepada pihak yang dipercaya dan memperoleh dukungan atas keterbukaan tersebut. Sebaliknya, penolakan dapat terjadi apabila informasi yang diungkapkan tidak sejalan dengan pandangan atau sikap pihak yang menerima pesan.

Selain itu, pengungkapan diri juga dapat menimbulkan risiko kerugian sosial. Informasi pribadi yang bersifat sensitif, apabila disampaikan tanpa

pertimbangan, dapat memengaruhi citra diri seseorang dan berpotensi menimbulkan pengucilan dalam lingkungan sosial. Dampak negatif lainnya adalah munculnya tekanan intrapribadi, terutama ketika individu tidak mendapatkan respons yang diharapkan, seperti kurangnya empati, penolakan, atau penghindaran dari pihak lain. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menghambat proses keterbukaan diri selanjutnya (DeVito, 2011).

Di sisi lain, pengungkapan diri juga memberikan dampak positif. Keterbukaan menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Melalui pengungkapan diri, individu dapat menjalin komunikasi yang lebih intim serta meningkatkan pemahaman, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Individu yang mampu melakukan pengungkapan diri secara tepat cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bersikap terbuka, fleksibel, serta menunjukkan kematangan emosional yang lebih stabil (Supratiknya, 1995).

2.2 Komunikasi Digital

2.2.1 Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi digital dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan melalui saluran berbasis teknologi digital yang memungkinkan terjadinya interaktivitas, kecepatan, serta integrasi berbagai bentuk pesan (multimodal). Miller (2020) menjelaskan bahwa komunikasi digital merupakan bentuk komunikasi yang mengubah informasi menjadi bit digital sehingga dapat diproses, disimpan, dan ditransmisikan secara instan.

Ciri utama komunikasi digital ditandai dengan hadirnya media siber yang berbasis jaringan (network). Koneksi antar media melalui komputer dan internet memungkinkan terjadinya pola komunikasi yang berbeda dari media konvensional. Gillmor (2004) menyebutkan bahwa komunikasi di media siber berlangsung secara many to many dan few to few, menggantikan pola komunikasi tradisional yang bersifat one to one atau one to many (Nasrullah, 2016).

Papacharissi (2011) menekankan bahwa komunikasi digital bukan sekadar fenomena teknis, melainkan praktik sosial yang membentuk identitas, politik, dan

komunitas. Individu tidak lagi hanya berperan sebagai warga masyarakat (citizen), tetapi juga sebagai warganet (netizen) dengan karakteristik komunikasi yang khas di ruang digital. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara individu melakukan self-disclosure. Jika sebelumnya pengungkapan diri lebih banyak terjadi melalui interaksi tatap muka, kini media sosial menjadi ruang baru untuk mengekspresikan diri. Instagram Reels, sebagai salah satu fitur berbasis video pendek, memungkinkan individu menyampaikan pesan tentang diri mereka melalui visual, audio, teks, dan narasi kreatif.

Floridi (2014) memperkenalkan konsep infosfer, yaitu ruang digital tempat manusia dan informasi saling berinteraksi dan menyatu. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya hidup di dalam dunia informasi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem informasi tersebut. Seiring perkembangan teknologi, fungsi media juga mengalami perubahan. Meyrowitz (1999) menjelaskan bahwa media awalnya berfungsi sebagai saluran pesan (medium as vessel), kemudian menjadi pesan itu sendiri (the medium is the message), berkembang sebagai bahasa, dan pada era digital bertransformasi menjadi lingkungan komunikasi (medium as environment) (Nasrullah, 2016).

Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi sebagai ekosistem yang mengintegrasikan teknologi, manusia, dan budaya dalam satu ruang interaksi.

2.2.2 Bentuk Komunikasi Digital

Komunikasi digital dapat berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu sinkron dan asinkron.

Komunikasi sinkron adalah komunikasi yang berlangsung secara langsung dan real-time, di mana pengirim dan penerima pesan terlibat secara bersamaan. Contohnya adalah obrolan daring (chat), panggilan suara, dan panggilan video.

Sementara itu, komunikasi asinkron berlangsung dengan jeda waktu antara pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga tidak mengharuskan kedua pihak berinteraksi pada waktu yang sama. Contohnya meliputi e-mail, pesan teks, unggahan media sosial, serta pesan audio visual.

Kemampuan komunikasi digital untuk berjalan secara sinkron dan asinkron didukung oleh teknologi yang mampu mengubah data analog menjadi data digital berupa teks, gambar, suara, dan video. Media digital juga tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi dapat berperan sebagai pelaku komunikasi, seperti chatbot, serta sebagai lingkungan komunikasi, seperti website, blog, dan arsip digital.

2.3 Evolusi Komunikasi ke Era Digital

Sejarah komunikasi menunjukkan adanya transformasi dari komunikasi lisan, tulisan, cetak, elektronik, hingga digital. Rogers (1986) membagi perkembangan komunikasi ke dalam empat era, yaitu writing era, printing era, telecommunication era, dan interactive communication era.

Era digital hadir sebagai kelanjutan dari perkembangan teknologi komunikasi yang berlangsung secara akseleratif. Berdasarkan hukum Moore, kemampuan teknologi mikroprosesor meningkat secara eksponensial dalam periode tertentu. Perkembangan ini mendorong lahirnya masyarakat jaringan (network society) yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung tanpa batas ruang dan waktu (Castells, 2010).

McQuail dan Deuze (2020) menegaskan bahwa perubahan komunikasi dari sistem tradisional menuju komunikasi digital bersifat revolusioner, karena tidak hanya mengubah media, tetapi juga struktur sosial dan praktik budaya. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) semakin mempercepat revolusi ini, di mana mesin tidak lagi hanya menjadi alat, tetapi juga berperan sebagai mitra komunikasi (West & Allen, 2020).

2.3.1 Model Dasar Komunikasi Digital

Meskipun AI memberikan manfaat dalam efisiensi dan kecepatan komunikasi, kehadirannya juga menimbulkan persoalan etis terkait tanggung jawab, kepercayaan, dan bias informasi (Floridi, 2014).

Komunikasi Secara konseptual, komunikasi dipahami melalui tiga perspektif utama. Pertama, komunikasi sebagai proses satu arah (source oriented), seperti yang dikemukakan oleh Lasswell serta Shannon dan Weaver. Kedua, komunikasi sebagai proses interaksional dua arah, sebagaimana dijelaskan oleh

Schramm dan DeFluer. Ketiga, komunikasi sebagai proses transaksional yang melibatkan pertukaran makna secara intensif (Littlejohn et al., 2017).

Namun, dalam konteks komunikasi digital, model komunikasi klasik tersebut memiliki keterbatasan. Komunikasi digital bersifat non-linier, multipolar, dan melibatkan aktor non-manusia seperti algoritma dan platform digital (Gillespie, 2018; McQuail & Deuze, 2020).

Model komunikasi digital dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan melalui perangkat elektronik dan jaringan internet, yang memungkinkan penyampaian pesan dalam berbagai format serta menjangkau audiens secara luas dengan tingkat interaktivitas yang tinggi.

2.3.2 Peran Kecerdasan Buatan dalam Komunikasi Digital

Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian penting dalam komunikasi digital. AI digunakan dalam layanan penerjemahan, chatbot, analisis data, serta produksi konten.

AI memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai komunikator (misalnya chatbot), sebagai penyaring pesan melalui algoritma, dan sebagai produsen konten melalui teknologi generatif (West & Allen, 2020). Sundar (2019) menyatakan bahwa manusia cenderung memperlakukan mesin yang merespons secara mirip manusia sebagai entitas yang memiliki niat komunikasi dan kehadiran sosial.

2.4 Komunikasi Intra Personal

Komunikasi intrapersonal merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung di dalam diri individu. Istilah ini tersusun dari kata komunikasi yang bermakna proses penyampaian makna melalui simbol, kata intra yang berarti di dalam, serta kata personal yang merujuk pada ranah pribadi individu (Edi & Syarwani, 2014).

Komunikasi intrapersonal terjadi ketika seseorang melakukan proses berpikir, merenung, atau berdialog dengan dirinya sendiri. Proses ini memungkinkan individu mengolah informasi, menafsirkan pengalaman, serta menilai situasi yang dihadapi sebelum menentukan sikap atau mengambil keputusan. Dalam konteks ini, individu berperan sekaligus sebagai pengirim dan penerima pesan.

Selain berfungsi sebagai sarana refleksi diri, komunikasi intrapersonal juga berperan dalam pengembangan kreativitas, imajinasi, dan pengendalian diri. Melalui proses internal tersebut, individu dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri serta menjaga kesadaran terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Komunikasi intrapersonal dimungkinkan karena individu mampu menggunakan simbol-simbol komunikasi untuk memaknai pesan, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal menjadi dasar penting bagi proses komunikasi yang lebih luas dalam kehidupan sosial.

2.4.1 Fungsi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengelolaan diri individu. Melalui proses komunikasi internal, individu dapat mengembangkan kesadaran diri dengan mengenali berbagai aspek kepribadiannya, seperti motif, tujuan, serta harapan terhadap kehidupan. Pemahaman diri yang baik memudahkan individu dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginannya kepada orang lain.

Kesadaran diri yang terbentuk melalui komunikasi intrapersonal juga berkontribusi pada meningkatnya rasa percaya diri. Individu yang memahami potensi serta keterbatasannya cenderung merasa lebih aman dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, komunikasi intrapersonal berfungsi sebagai sarana manajemen diri. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, individu dapat mengelola aktivitas sehari-hari secara lebih efektif, memaksimalkan potensi diri, serta menyesuaikan strategi dalam menghadapi berbagai situasi.

Fungsi lainnya adalah sebagai pendorong motivasi internal. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup membantu individu untuk tetap berusaha, mempertahankan semangat, dan fokus dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kondisi ini turut mendukung kemampuan individu untuk berkonsentrasi pada tugas yang sedang dijalani.

Melalui komunikasi intrapersonal, individu juga dapat mengembangkan sikap mandiri dan kemampuan beradaptasi. Kesadaran terhadap diri sendiri memungkinkan individu mengambil keputusan secara lebih tenang dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan secara fleksibel (Rahmiana, 2019).

2.5 Teori Jendela Johari (Johari Window)

Salah satu teori yang menjelaskan proses pengungkapan diri adalah Teori Johari Window yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955. Teori ini digunakan untuk memahami tingkat keterbukaan serta kesadaran individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam proses komunikasi interpersonal (Liliweri, 2015).



Gambar 2.1 Ilustrasi Teori Johari Window
(Sumber: <https://glints.com/id/lowongan/johari-window-adalah/>)

Johari Window menggambarkan pengungkapan diri melalui empat wilayah utama yang menunjukkan sejauh mana informasi tentang diri diketahui oleh individu maupun oleh orang lain. Wilayah pertama adalah area terbuka, yaitu bagian diri yang informasinya diketahui bersama, baik oleh individu itu sendiri maupun oleh lingkungan sosialnya. Informasi pada area ini meliputi sikap, perilaku, perasaan, serta gagasan yang disampaikan secara terbuka dalam interaksi sosial.

Wilayah kedua adalah area buta, yakni bagian diri yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh individu. Keberadaan area ini dapat menghambat komunikasi karena individu belum sepenuhnya memahami dirinya, sementara orang lain telah memiliki penilaian atau persepsi tertentu terhadapnya.

Wilayah ketiga adalah area tersembunyi, yang mencakup informasi personal yang disadari oleh individu tetapi sengaja tidak diungkapkan kepada orang lain. Informasi dalam area ini umumnya bersifat privat dan hanya dibagikan dalam kondisi tertentu atau kepada pihak yang dipercaya.

Wilayah terakhir adalah area tidak dikenal, yaitu bagian diri yang belum diketahui baik oleh individu maupun oleh orang lain. Area ini berkaitan dengan potensi, perasaan, atau kemampuan yang belum muncul dan belum teridentifikasi dalam proses interaksi sosial (Rakhmat, 2007).

Melalui pembagian keempat wilayah tersebut, Teori Johari Window membantu menjelaskan dinamika keterbukaan diri serta pentingnya pengungkapan diri dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang sehat.

2.6 Komunikasi Digital sebagai Media Baru

Setelah membahas konsep komunikasi digital secara umum pada sub-bab sebelumnya, bagian ini memfokuskan pembahasan pada komunikasi digital sebagai bentuk media baru (new media) yang menjadi sarana utama interaksi masyarakat di era modern. Komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai bentuk media yang mengalami transformasi teknologi, sosial, dan budaya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan media digital yang menggantikan peran media konvensional dalam menyebarkan informasi. Media digital memungkinkan penyampaian pesan secara cepat, luas, dan interaktif, serta menghadirkan ruang komunikasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks ini, komunikasi digital dipahami sebagai media baru yang membentuk pola komunikasi, cara berinteraksi, serta cara individu mengekspresikan diri di ruang publik.

2.6.1 Pengertian Komunikasi Digital sebagai Media Baru

Media baru (new media) merujuk pada bentuk media yang berkembang seiring kemajuan teknologi digital dan digunakan sebagai sarana komunikasi modern. McQuail (2011) menjelaskan bahwa media baru merupakan perangkat komunikasi berbasis digital yang memungkinkan individu mengakses,

memproduksi, dan menyebarkan informasi secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media ini merupakan hasil dari transformasi media konvensional yang tidak lagi mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi komputer dan internet mendorong lahirnya media digital sebagai platform utama distribusi informasi. Manovich (dalam Liliweri, 2015) menyatakan bahwa media baru adalah media yang beroperasi dengan dukungan teknologi komputer dan digunakan untuk menyajikan serta mendistribusikan konten digital melalui situs web, perangkat multimedia, dan berbagai platform digital lainnya.

Transformasi media dari bentuk analog ke digital menyebabkan perubahan signifikan dalam cara pesan diproduksi dan dikonsumsi. Media tidak lagi bersifat satu arah, melainkan memungkinkan partisipasi aktif pengguna dalam menciptakan dan menyebarkan konten. Dengan demikian, komunikasi digital sebagai media baru tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, ekspresi diri, dan pembentukan identitas.

Media digital juga memungkinkan integrasi berbagai bentuk pesan, seperti teks, gambar, suara, dan video dalam satu platform. Hal ini menjadikan komunikasi lebih dinamis, kreatif, dan personal. Dalam konteks media sosial, pengguna dapat menampilkan identitas diri, pengalaman, serta pandangan pribadi kepada publik secara visual dan naratif.

Dengan demikian, komunikasi digital sebagai media baru tidak hanya merepresentasikan kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan cara manusia berkomunikasi, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan diri di era digital.

2.6.2 Karakteristik Media Digital

Media digital memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari media konvensional. Karakteristik ini berkaitan dengan sifat teknologi digital yang fleksibel, interaktif, dan berbasis komputer.

Salah satu karakteristik utama media digital adalah interaktivitas. Pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen konten. Melalui fitur komentar, unggahan, dan berbagi konten, pengguna dapat berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi.

Karakteristik berikutnya adalah multimodalitas. Media digital memungkinkan penyampaian pesan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, dan video secara bersamaan. Kombinasi berbagai mode ini membuat pesan lebih menarik, ekspresif, dan mudah dipahami.

Media digital juga bersifat fleksibel dan variatif. Konten dapat diproduksi, dimodifikasi, dan disajikan dalam berbagai versi sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas pengguna. Manovich (dalam Liliweri, 2015) menyebut karakteristik ini sebagai variabilitas, yaitu kemampuan media digital untuk menampilkan konten dalam bentuk yang beragam tanpa mengubah struktur dasarnya.

Selain itu, media digital bersifat modular, yaitu tersusun atas elemen-elemen terpisah yang dapat dikombinasikan kembali. Teks, gambar, audio, dan video dapat disusun ulang untuk menghasilkan berbagai bentuk konten baru.

Karakteristik lain yang penting adalah peran algoritma. Algoritma mengatur distribusi konten, menentukan visibilitas pesan, serta memengaruhi informasi yang diterima pengguna. Dengan adanya algoritma, media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga aktor yang membentuk arus informasi.

Media digital juga mendukung komunikasi sinkron dan asinkron. Pengguna dapat berkomunikasi secara langsung melalui chat atau video call, maupun secara tidak langsung melalui unggahan media sosial.

Dengan karakteristik tersebut, media digital menjadi ruang yang memungkinkan individu mengekspresikan diri, membangun identitas, serta melakukan pengungkapan diri (self-disclosure) secara lebih bebas dan kreatif dibandingkan media konvensional.

2.7 Media Sosial

2.7.1 Pengertian Media Sosial

Perkembangan teknologi *internet* sebagai bagian dari media baru telah menjadikan internet sebagai sarana utama dalam proses komunikasi modern. Dalam konteks media digital, bentuk media merujuk pada aplikasi berbasis *internet* yang digunakan untuk menyebarkan informasi dan menjalin interaksi, seperti media daring dan media sosial (McQuail, 2011).

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu berinteraksi, berkomunikasi, serta menampilkan identitas diri melalui berbagai konten yang dibagikan secara daring. Melalui media sosial, pengguna dapat membangun hubungan sosial, berbagi informasi, serta mengekspresikan aktivitas dan pengalaman pribadi kepada khalayak yang lebih luas (Nasrullah, 2015).

Heidi Cohen menyatakan bahwa media sosial bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna serta kemajuan teknologi. Karakteristik ini memungkinkan terjadinya kolaborasi, pertukaran pesan, dan partisipasi aktif antar pengguna secara bebas (Liliweri, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, media sosial dapat dipahami sebagai teknologi *digital* yang menyediakan ruang interaksi bagi penggunanya untuk membangun relasi sosial serta menampilkan identitas diri dalam lingkup komunikasi yang luas.

2.7.2 Karakteristik Media Sosial

Media Media sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk media lainnya. Karakteristik ini berkaitan dengan struktur teknologi, pola interaksi, serta peran aktif pengguna dalam proses komunikasi digital. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial dibangun di atas jaringan digital yang menghubungkan berbagai perangkat dan pengguna, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara luas dan berkelanjutan.

Informasi menjadi unsur utama dalam media sosial karena pengguna tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan konten. Dalam konteks ini, informasi berfungsi sebagai komoditas yang terus diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

Media sosial juga memiliki kemampuan arsip, yaitu menyimpan informasi yang telah diunggah sehingga dapat diakses kembali dalam jangka waktu yang panjang melalui berbagai perangkat. Karakteristik ini membuat konten digital bersifat relatif permanen dibandingkan komunikasi lisan.

Interaksi merupakan karakteristik fundamental media sosial. Melalui dukungan teknologi, pengguna dapat saling berkomunikasi dan merespons satu sama lain secara aktif. Interaksi ini terjadi sebagai hasil hubungan antara manusia dan perangkat teknologi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media sosial menciptakan simulasi kehidupan sosial di ruang digital. Pengguna membangun representasi diri melalui identitas daring dan menunjukkan tingkat keterbukaan tertentu ketika berinteraksi dengan pengguna lain. Proses ini memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang menyerupai interaksi di dunia nyata.

Karakteristik lain yang menonjol adalah konten yang dihasilkan oleh pengguna. Seluruh isi media sosial pada dasarnya berasal dari kontribusi pengguna, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video, sehingga pengguna memiliki peran utama dalam membentuk isi dan dinamika media sosial itu sendiri

2.7.3 Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola perilaku, cara berinteraksi, serta proses berbagi informasi dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadirannya tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memperluas ruang partisipasi sosial di berbagai bidang kehidupan.

Tosepu (2018) menjelaskan bahwa media sosial dirancang untuk memperluas interaksi sosial melalui pemanfaatan teknologi internet dan web. Media sosial mengubah pola komunikasi konvensional yang bersifat satu arah menjadi komunikasi dialogis yang melibatkan banyak pihak secara aktif. Perubahan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara timbal balik, sehingga pengguna tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penghasil pesan. Selain itu, media sosial turut mendorong demokratisasi informasi dengan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk mengakses, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Puntoadi (2011) menyatakan bahwa media sosial memiliki fungsi strategis dalam membangun citra diri atau personal branding. Melalui media sosial, individu dapat berkomunikasi, berdiskusi, serta memperoleh pengakuan dari audiens secara alami. Media sosial juga memungkinkan terjalinnya interaksi yang lebih dekat dan personal, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi, karena komunikasi yang berlangsung dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing pengguna.

Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang cepat dan menjangkau khalayak luas, sehingga banyak dimanfaatkan untuk keperluan promosi dan penyebaran informasi. Jangkauan global yang dimiliki media sosial juga memudahkan individu maupun kelompok dalam membangun relasi dan kerja sama tanpa dibatasi oleh jarak. Di sisi lain, media sosial turut mendukung berbagai aktivitas administratif dan perencanaan, seperti pengelolaan informasi, pencarian peluang, serta pemetaan pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, media sosial dapat dipahami sebagai sarana komunikasi digital yang tidak hanya berfungsi untuk berinteraksi dan berbagi informasi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial, identitas diri, serta aktivitas ekonomi dan organisasi.

2.8 Instagram

2.8.1 Pengertian Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial berbasis digital yang dirancang untuk perangkat smartphone. Platform ini berfokus pada distribusi konten visual, khususnya foto dan video, sehingga memungkinkan pengguna mengekspresikan diri serta menyampaikan informasi melalui tampilan visual. Dibandingkan dengan media sosial lain, Instagram menekankan aspek estetika dan kreativitas melalui berbagai fitur penyuntingan yang mendukung tampilan konten menjadi lebih menarik dan artistik (Atmoko, 2012).

Pada awal pengembangannya, Instagram diciptakan oleh perusahaan rintisan Burbn, Inc. yang dipimpin oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Perkembangan pesat aplikasi ini menarik perhatian Facebook, yang kemudian mengakuisisi Instagram pada tahun 2012. Sejak saat itu, Instagram terus mengalami pengembangan fitur dan peningkatan jumlah pengguna secara signifikan.

Instagram memungkinkan pengguna untuk mengambil, mengedit, dan membagikan foto maupun video dengan beragam efek digital. Salah satu keunikan Instagram terletak pada format visualnya yang menonjolkan kesan fotografi klasik, sehingga membedakannya dari format gambar standar pada perangkat bergerak lainnya (Haedar, 2018).

Dalam penggunaannya, Instagram menyediakan berbagai bentuk interaksi antar pengguna. Aktivitas tersebut meliputi mengikuti akun lain (*follow*), memberikan tanda suka (*like*) pada unggahan, serta menuliskan komentar sebagai bentuk respons terhadap konten. Selain itu, pengguna juga dapat menyebut akun lain melalui fitur mention dengan menggunakan tanda (@), serta berkomunikasi secara langsung melalui fitur pesan (*direct message*) yang memungkinkan pertukaran teks maupun video antar pengguna (Atmoko, 2012).

Selain fitur interaksi tersebut, Instagram juga dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung lainnya yang terus berkembang untuk menunjang kebutuhan komunikasi dan ekspresi diri penggunanya.

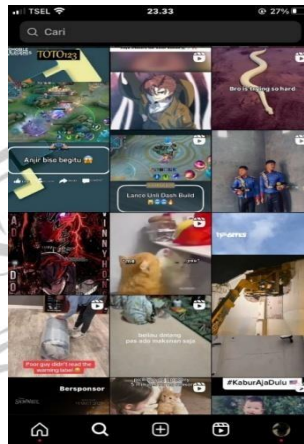
1. Fitur Halaman Awal



Gambar 2.2 Tampilan Halaman Awal
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Pada halaman ini pengguna diarahkan dan dapat langsung melihat video yang diunggah oleh pengguna lainnya secara acak namun akan diprioritaskan unggahan akun yang diikuti. Ada beberapa simbol yang terletak dibawah yang berfungsi untuk akses fitur lainnya pada halaman awal, diantaranya adalah simbol *home*, simbol pencarian, simbol dengan tanda plus untuk mengunggah dan simbol dengan foto profil pribadi untuk mengakses profil akun.

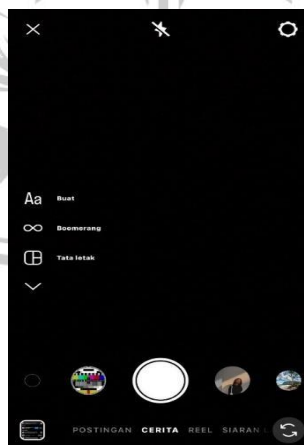
2. Fitur Pencarian



Gambar 2.3. Tampilan Halaman Pencarian
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Pada fitur ini pengguna dapat mencari akun pengguna lain berdasarkan nama profilnya dari akun Instagram. Tidak hanya sebagai halaman pencarian, pada halaman ini juga konten unggahan dari pengguna lain yang dipersonalisasi berdasarkan minat dan referensi pengguna.

3. Fitur Merekam dan Mengunggah



Gambar 2.4. Fitur Merekam dan Mengunggah
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Fitur ini digunakan saat kita ingin membuat atau merekam sebuah video yang akan kita buat. Ada beberapa fitur yang dapat digunakan dalam pembuatan video ini, diantaranya adalah fitur menambahkan filter, lagu dan efek seperti boomerang maupun tata letak untuk membuat video semakin menarik. Tidak hanya untuk merekam pada halaman ini bisa digunakan untuk mengunggah foto ataupun video pada Instagram *Stories* dan Instagram Reels. Pada halaman ini juga ada fitur siaran langsung, yaitu fitur yang memungkinkan pengguna untuk membagikan video dan berinteraksi secara langsung dengan pengguna lainnya.

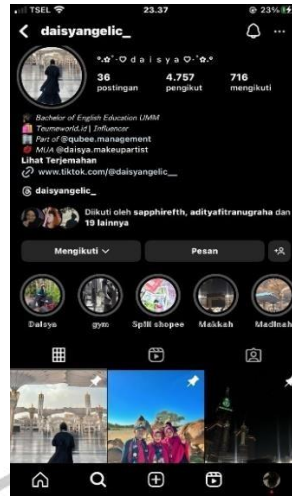
4. Fitur Notifikasi



Gambar 2.5. Tampilan Halaman Notifikasi
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Fitur notifikasi ini berguna untuk memberitahukan kita tentang segala aktivitas yang terjadi dalam media sosial Instagram, diantaranya pemberitahuan tentang pengikut, suka, *mention*, dan komentar.

5. Fitur Akun Profil



Gambar 2.6. Tampilan Akun Profil
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Fitur Akun *profile* ini memberikan informasi kepada pengguna lain tentang identitas kita di media sosial Instagram, Ada beberapa isi dari fitur akun *profile*, yakni nama akun, jumlah postingan, jumlah pengikut dan mengikuti lalu feed yang berupa tempat video yang telah kita unggah.

2.8.2 Instagram Reels

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai inovasi untuk mempertahankan dan menarik perhatian minat masyarakat awam, Instagram memunculkan berbagai pilihan dalam unggahan video dan foto. Yang terbaru adalah pada tahun 2018, Instagram meluncurkan inovasi berupa fitur baru yaitu Instagram music dan reels. Merujuk pada Kompas.TV (2021), fitur musik ini sebenarnya sudah diluncurkan sejak 2018 lalu namun untuk Indonesia, fitur ini dapat diaplikasikan pada akun penggunanya mulai tahun 2021. Fitur *music* reels memungkinkan penggunanya untuk menambahkan lagu dalam konten *stories*. Sementara fitur Instagram reels merupakan fitur terbaru yang dibuat untuk menyaingi TikTok dengan cara kerja yang mirip dengan aplikasi pesaingnya yaitu TikTok.



Gambar 2.7. Tampilan Instagram Reels
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Tampilan pada Instagram Reels sekilas tampak sama dengan desain tampilan pesaingnya yaitu media sosial Tik Tok, dengan penempatan simbol dan fitur yang cukup mirip pada kanan bawah yakni simbol like, komen dan bagikan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Mu'alifah (2023) yang berjudul "Self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter (Studi Kualitatif Self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori Johari Window. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki perbedaan dalam proses pengungkapan diri, yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang sedang dialami. Sebagian besar subjek menggunakan Twitter sebagai media untuk mengekspresikan emosi, memperoleh respons, serta mendapatkan dukungan dari pengikutnya, sementara subjek lainnya memanfaatkan Twitter untuk merespons dan mengkritisi isu-isu terkini. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *self-disclosure* di media sosial bersifat situasional dan selektif.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Alvira Iswinda dan Sumardijjati (2022) dengan judul "Peran Media Sosial Instagram Sebagai Media Self Disclosure Pada Akun Instagram @sacessahci". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga berlandaskan teori Johari Window. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemilik akun @sacessahci menggunakan Instagram sebagai wadah untuk menampung curahan perasaan dan pemikiran dalam bentuk tulisan. Meskipun bersifat terbuka, *self-disclosure* yang dilakukan cenderung dominan tertutup karena pemilik akun tetap memberikan batasan terhadap informasi yang dibagikan. Instagram dalam penelitian ini berperan sebagai media ekspresi diri, pencarian teman sefrekuensi, serta sarana validasi emosi bagi pengikut akun tersebut.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Fauziah Assyifa (2021) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Siswi SMKN 10 Kota Bekasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 75 responden dan teknik *purposive sampling*, serta dianalisis menggunakan uji regresi dan korelasi berganda. Penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratifications*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan diri (*self-disclosure*), dengan besar pengaruh sebesar 76%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji fenomena *self-disclosure* di media sosial. Dua penelitian menggunakan teori Johari Window dan pendekatan kualitatif, sedangkan satu penelitian lainnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus media dan objek kajian, di mana penelitian ini secara khusus menelaah fitur Instagram Reels serta memetakan bentuk *self-disclosure* mahasiswa berdasarkan kuadran Johari Window. Selain itu, subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, yang berbeda dengan subjek dan konteks penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif baru mengenai praktik *self-disclosure* dalam konteks fitur video pendek di media sosial.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

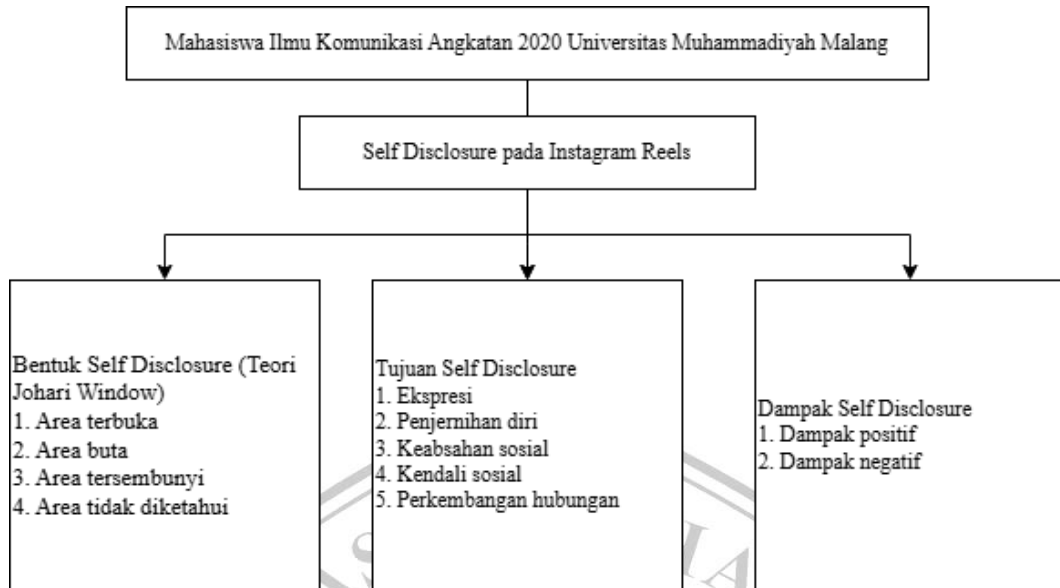
	Penelitian Terdehulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3
Nama Peneliti	Mu'alifah Alvira Iswinda, Sumardijati.	Siti Aisyah, sriyani Sagiyanto, Devy Putri Kussanti.	Fauziah Assyifa.
Jenis Karya	Jurnal	Jurnal	Skripsi
Tahun Penelitian	2023	2022	2021
Judul Penelitian	Self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter (Studi Kualitatif <i>Self Disclosure</i> Pada Pengguna Media Sosial Twitter)	Peran Media Sosial Instagram Sebagai <i>Media Self Disclosure</i> Pada Akun Instagram @sacessahci	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Kota Bekasi
Teori yang Digunakan	Teori Johari Window	Teori Johari Window	Teori <i>Uses and Gratifications</i>
Metode penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif
	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap Informan Memiliki banyak Perbedaan dalam proses Pengungkapan diri, tergantung situasi dan kondisi Yang sedang dialami. Lima dari Tujuh informan yang menggunakan Twitter untuk	Pemilik akun @sacessahci Menggunakan akun tersebut sebagai Wadah menampung curhatannya, Unggahan curhatan Yang dibagikan dalam bentuk tulisan Lantaran pemilik Akun tersebut penulis. Pemilik Akun @sacessahci ingin mengungkapkan dirinya tentang hal-	Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan 75 responden dan Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Adapun teknik analisis data menggunakan Uji regresi dan korelasi berganda. Hasil penelitian ini adanya terdapat pengaruh
	mengungkapkan emosional sedangkan dua lainnya berfokus menggunakan twitter untuk merespon dan memberikan kritik terhadap isu terkini. Alasan dibalik	Hal yang disukai hanya kepada orang-orang yang memiliki kesamaan dan sepaham dengan konteks tulisan yang di bagikan, oleh karena itu pemilik akun memberikan	secara simultan oleh variabel Penggunaan Media Sosial <i>Tik Tok</i> terhadap variabel Pengungkapan Diri (<i>Self</i>

	Penelitian Terdehulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3
	pengungkapan diri beberapa	batasan yang jelas terkait informasi apa saja yang bisa dibagikan atau tidak.	<i>Disclosure</i>), Besar pengaruh penggunaan media sosial Tik Tok terhadap
	informan bertujuan untuk melegakan apa yang dirasa, untuk mendapatkan respon dan balasan tapi ada juga informan yang sengaja mengungkapkan diri agar mendapatkan dukungan dari pengikut atas apa yang diunggah.	Self disclosure pada akun @sacessahci cenderung dominan tertutup, meski akun tersebut membagikan perasaan dan Pemikirannya di Instagram lalu dibaca para pengikutnya kedua belah pihak tidak mengenal satu sama lain. Ada dua peran media sosial Instagram sebagai media <i>self disclosure</i> , yang pertama bagi pemilik akun @sacessahci berperan sebagai media untuk menemukan teman sefrekuensi dan wadah mengekspresikan diri, sedangkan bagi para pengikutnya berperan sebagai media validasi emosi, hiburan dan informasi baru.	pengungkapan diri (<i>Self Disclosure</i>) adalah sebesar 76% sedangkan sisanya 24% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari variabel dalam penelitian ini.
Persamaan	Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Johari Window, lalu Keduanya juga meneliti media sosial dan <i>self disclosure</i> , serta menggunakan pendekatan kualitatif.	Persamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang <i>self disclosure</i> pada media sosial instagram dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Johari window.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang <i>self disclosure</i> di media sosial.
Perbedaan	Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan media	Perbedaannya adalah meski sama-sama meneliti media sosial	Adapun perbedaannya adalah perbedaan

	Penelitian Terdehulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3
	<p>sosial twitter untuk penelitian sedangkan penulis menggunakan media sosial instagram yang berfokus pada fitur reels yang dan juga pada bentuk <i>self disclosure</i>.</p>	<p>instagram tapi dengan fokus yang berbeda penelitian ini berfokus pada sebuah akun di Instagram sedangkan penulis berfokus pada fitur reels dan juga fokus pada bentuk <i>self disclosure</i>.</p>	<p>pendekatan metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif, perbedaaan lainnya adalah teori dan subjek penelitian yang berbeda penelitian ini menggunakan teori <i>Uses and Gratification</i> sedangkn peneliti menggunakan teori Johari Window, subjek yang digunakan pada penelitian adalah siswi SMKN 10 kota Bekasi sedangkan subjek yang di pilih oleh peneliti adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunkasi UMM. Adapun perbedaan lainnya adalah fokus yang berbeda meskipun sama-sama meneliti <i>self disclosure</i>, peneliti lebih fokus pada bentuk <i>self disclosure</i>.</p>

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.8. Kerangka Berpikir
(diolah oleh peneliti)

